



FANATISME BERAGAMA YES, EKSTRIMISME BERAGAMA NO

Upaya Meneguhkan Harmoni Beragama Dalam Perspektif Kristen

Ratu Vina Rohmatika

Institut Agama Islam An-Nur Lampung
ratuvina23@gmail.com

Kiki Muhamad Hakiki

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
kiki.hakiki@radenintan.ac.id

Abstract

The article focuses on how the Christian presents a teaching doctrine of difference. Based on the research results, although Christian doctrine contains the exclusive doctrines, it is found in its scripture the inclusive (humanist) doctrines. Christianity teaches that fanatics to human values as substantial religious values. This situation strengthens that every religion, including Islam, Buddhism, Hinduism, has inclusive teaching of difference. Being religious fanaticism is important, but behaving extremists is not necessarily, especially those who are different. There are many ways that can be done to cultivate the attitude form of religious harmony such as disseminating pluralism, organizing interfaith dialogue, and studying religious studies.

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah memotret bagaimana doktrin agama Kristen menyajikan sebuah ajaran yang santun terhadap perbedaan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dalam doktrin Kristen tidak dapat dipungkiri banyak menyajikan doktrin-doktrin yang keras dan eksklusif, tetapi juga di dalam kitab sucinya banyak ditemukan ajaran-ajaran yang humanis. Realitas seperti ini juga ditemukan dalam setiap agama, termasuk Islam, Budha, Hindu, dan agama lainnya. Agama Kristen mengajarkan bahwa fanatik pada nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan adalah contoh nilai-nilai substansial agama.

Bersikap fanatisme beragama itu memang penting tapi tidak harus bersikap dan berperilaku ekstrimis apalagi memusuhi terhadap mereka yang berbeda. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan sikap harmoni beragama, diantaranya; mematrikan sikap pluralism, dialog antar agama, menumbuhkan minat studi agama-agama

Keywords: Religious Fanatism, Religious Extremism, Religious Harmony, Christian

A. Pendahuluan

Konflik atas nama agama selalu menjadi “pemberitaan” yang tak pernah berakhir. Setiap kali terjadi konflik yang melanda bumi tercinta ini selalu saja nama agama di bawa-bawa, seolah-olah menjadi “menu” alasan yang tak terlupakan. Lalu pertanyaannya, betulkah agama menjadi biang keladi konflik semua itu?. Jawabannya bisa “Ya” atau “Tidak”.

Bagi yang menjawab “Ya”, ada juga benarnya. Karena memang dalam doktrin agama-agama—baik dalam agama Islam, Hindu, Budha, bahkan Kristen sekalipun— kecenderungan anjuran untuk berperilaku memusuhi agama lain kerap kali muncul—bahkan terkadang di legalisasi dengan argumentasi dalil-dalil agama—disetiap kali konflik itu terjadi.

Mereka sepertinya tidak bosan atau barangkali hobi untuk saling bermusuhan bahkan menumpahkan darah satu sama lainnya. Setiap hari, setiap jam, atau bahkan setiap menit pun perasaan tak tenang selalu “menghantui” perasaan kita. Lalu apa yang salah dengan semua ini ? bukankah mereka adalah penganut agama yang religious yang diajarkan oleh agamanya tentang perdamaian dan kerukunan, lalu mengapa di antara penganut agama tidak rela melihat adanya kedamaian. Mereka saling berlomba mempromosikan sebagai agama yang paling benar, diantara agama lainnya.

Sungguh ironi memang, bukankah di antara mereka adalah sebenarnya saling bersaudara. Sebagaimana diungkapkan oleh Nabinya umat Islam yakni Muhammad saw yang mengatakan;

“Aku lebih berhak atas Isa putra Maryam di dunia dan akhirat. Para Nabi adalah satu ayah dari ibu yang berbeda-beda ” (HR: Bukhari).

Bahkan dalam ajaran agama Hindu yakni Kitab suci Dhammapada dikatakan:

“Ia membina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya, ia merampas milik saya. Selama seseorang masih menyimpan pikiran-pikiran seperti itu, maka kebencian tak akan pernah berakhir”¹

Dalam Alkitab juga dikatakan;

“Hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. (Matius 19:19)

”Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah”. (Matius 5:9)

Tapi kenapa, ajaran-ajaran agama yang sangat mulia di atas seakan-akan sia-sia dan tak berpengaruh buat umatnya. Bukankah jika kita mengacu pada ucapan-ucapan suci di atas sebenarnya bahwa Tuhan sendiri atau Nabi-Nya yang selalu mengajarkan akan pentingnya hidup rukun, damai tanpa ada permusuhan. Lalu pertanyaannya, mungkinkah kita termasuk dalam katagori orang-orang yang munafik, “me-wirid-kan” sabda Tuhan di satu sisi, akan tetapi mengabaikan pesannya di sisi lain?

Padahal Pernyataan di atas jika di renungkan nampaknya cukup bagi kita—meskipun tanpa melongok teks-teks lain—untuk menyadarkan rasa keangkuhan yang selalu menyelimuti benak dan alam pikiran yang selama ini menganggap yang beda—baik itu dalam masalah keyakinan, pendapat atau hal lainnya—sebagai yang salah, sesat.

B. Apakah Agama Sebagai Pemicu Konflik ?

Konflik-konflik yang terjadi selama ini—baik di Indonesia maupun di dunia –ditengarai penyebabnya adalah faktor agama, agama kerap kali dijadikan sebagai penyebab atau “kambing hitam” munculnya berbagai macam konflik.² Buah dari persepsi ini

¹ Untaian hikmah kata-kata Guru Budha dalam kitab suci Dhammapada Bab I: 3

² Dari beberapa hasil penelitian terkait dengan prihal konflik yang terjadi di Indonesia, ditemukan bahwa konflik-konflik itu dipicu oleh faktor agama. Di antara hasil penelitian tersebut misalnya; Atho' Mudzhar, “*Masjid dan Bakul Keramat*;

menjadikan seorang tokoh besar beraliran sosialis yakni Karl Mark mengkritik agama dengan mengatakan bahwa “*religion is the opium of the people*” (agama adalah candu masyarakat) artinya bahwa agamalah yang selalu membuat terlena dan memunculkan permasalahan di masyarakat.

Dari klaim-klaim di atas muncul pertanyaan: betulkah semua itu (konflik) terjadi disebabkan oleh agama? Bukankah agama merupakan tuntunan buat manusia yang tak mungkin mengajarkan hal yang nista seperti saling mencurigai dan memusuhi diantara penganut agama. Kalau memang betul setiap agama membawa pesan-pesan perdamaian, lalu pertanyaannya siapa yang salah, agama atau penganut agama sendiri? Di sinilah menarik apa yang diungkapkan oleh Clifford Geertz yang mengatakan bahwa menurutnya salah satu fungsi adanya agama dalam kehidupan sosial manusia adalah berfungsi sebagai integrasi sosial di samping juga mengandung fungsi konflik. Dan diantara pemicu konfliknya adalah adanya perbedaan pemahaman ajaran agama dan perbedaan itu dipertegas oleh adanya klaim kebenaran masing-masing agama secara sepihak dan bersifat mutlak.³

Ungkapan di atas memang betul adanya, pada satu sisi agama memang bisa dipakai untuk menjustifikasi konflik-konflik dan permusuhan terhadap sesamanya, akan tetapi pada sisi lain, ia juga bisa digunakan sebagai mata air cinta kasih dan perdamaian. Di sinilah apa yang diungkapkan oleh intelektual muslim Indonesia Johan Efendi cukup menarik, ia menyatakan bahwa agama kerap kali berwajah ganda, pada suatu waktu berwajah damai dengan memproklamkan perdamaian, sebagai jalan penuntun menuju keselamatan, persatuan, dan persaudaraan, namun pada waktu yang lain menampilkan wajah garangnya dan penyebar konflik, bahkan tak jarang, lebih dari itu yakni seperti dicatat dalam sejarah menimbulkan peperangan yang “menelan” korban jiwa.⁴ Hal senada

Konflik dan Integrasi di Bugis Amparita” Ujung Pandang, Pusat Pelatihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Hasanuddin. A. Malik MTT, *Pura dan Masjid: Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger Kec. Sumber Kab. Probolinggo*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 2007).

³Clifford Geertz, *Agricultural Involution*, Penj. Supomo, (Jakarta: Bharataraka, 1997).

⁴ Johan Efendi, *Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan*, Prisma, No. 5, Juni 1978.

pun diungkapkan oleh Afif Muhammad dengan cukup menarik, ia mengatakan bahwa agama acapkali menampakkan dirinya sebagai sosok yang ambigu dan berwajah ganda.⁵

Kalau agama yang dijadikan sebagai penyebab munculnya konflik—rasanya tak mungkin—masa Tuhan sebagai sosok yang kita sembah dan dimintai petunjuknya mencintai kerusakan. Lantas, kalau begitu mungkin penganutnya, yang sok tau, sok benar, sok merasa penyambung “lidah” Tuhan sehingga dengan seenaknya mengumbar kata-kata tanpa pertanggung jawaban. Seperti atas nama perang suci, jihad, dan istilah-istilah lainnya.⁶ Di sinilah tepat apa yang dikatakan oleh A.N. Wilson dalam bukunya “*Against Religion: Why We Should Try To Live Without It*”, ia mengatakan bahwa agama adalah dilema, mengapa demikian ?, menurutnya, sebagaimana kita ketahui agama terkadang mengajak kepada hal-hal kebaikan, akan tetapi, saat seseorang semakin meyakini terhadap kebenaran agamanya, dan keyakinannya semakin baik, maka orang tersebut semakin bersikap eksklusif dan semakin kuat membenarkan dirinya untuk tidak toleran kepada orang lain, bahkan merasa berhak mengejar-mengejar orang yang tidak sepaham dengan dirinya. Di sini-lah ia menjadi sumber keonaran.⁷

Menarik merenungkan ungkapan Charles Kimball, dalam bukunya “*Kala Agama Jadi Bencana*”. Ia menyatakan sedikitnya ada lima hal atau tanda yang bisa membuat agama menjadi rusak dan korup ditangan penganutnya;⁸

Pertama, bila suatu agama sudah bersikap eksklusif dengan mengklaim kebenaran agamanya sebagai satu-satunya kebenaran yang final atau mutlak. Jika hal ini sudah terjadi, maka agama tersebut akan melakukan apa saja untuk membenarkan dan mendukung klaim kebenarannya.

⁵ Afif Muhammad, “*Kerukunan Beragama pada Era Globalisasi?*”, tulisan yang disampaikan dalam Dies Natalis UIN Sunan Gunung Djati Bandung ke-29, tanggal 8 April 1997, h. 1

⁶ Kiki Muhammad Hakiki, *Masibkah Ada Harapan Me-realitas-kan Kedamaian*, Kompas, Juli 2007.

⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosda Karya, Cet, iv, 2006), h. 165.

⁸ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, Penj. Nurhadi, (Bandung: Mizan, 2003).

Kedua, adanya ketaatan buta (*taqlid buta*) kepada pemimpin keagamaan mereka. Jika hal ini sudah terjadi, biasanya para penganut agama akan melakukan apa saja demi rasa kepatuhan terhadap pemimpin agama mereka. Mereka bangga bisa menuruti kemauan sang pimpinannya atas nama kesalehan dan ketaatan.

Ketiga, adalah bahwa jika agama ditangan penganutnya mulai gandrung merindukan akan datangnya zaman ideal, lalu mereka dengan cara apa saja akan bertekad merealisasikan kemunculan zaman tersebut saat ini atas nama perintah agama. Memang, semua agama kerap kali memberikan harapan-harapan bahwa di masa depan para pemeluknya akan memperoleh dan mengalami sesuatu yang ideal, dan zaman ideal itu menurut Kimball berbeda dengan kondisi zaman sekarang, karena pemeluk agama sekarang hidup penuh dosa-dosa, kesombongan, khayalan, kelalaian dan kesia-siaan.

Keempat, apabila agama di tangan penganutnya sudah membenarkan dan membiarkan terjadinya "tujuan yang membenarkan berbagai cara". Tidak ada lagi *halal* dan *haram* atas nama agama. dan *Kelima*, agama dengan mudah menjadi korup karena menjadikan komponen religius—sebenarnya hanyalah sarana—menjadi tujuan.

Jika memperhatikan apa yang diungkapkan oleh Kimball di atas bisa dibenarkan. Karena jika memperhatikan kondisi realitas saat ini yang terjadi diberbagai penjuru dunia sudah menampakkan apa yang diungkapkan oleh Kimball di atas. Kondisi itu pula yang akhir-akhir ini terjadi dinegara kita—Indonesia.

Diakui atau tidak, fenomena yang terjadi saat ini—termasuk di Indonesia— adalah banyak muncul pertikaian baik itu dilingkungan internal atau eksternal agama. Hal tersebut bisa dilihat dengan berbagai lahirnya aliran-aliran, faham-faham yang terkadang memunculkan konflik yang berkepanjangan sampai saat ini; misalnya antara Katolik dan Protestan atau antara sekte-sekta dalam agama tersebut.

C. Akar Konflik Agama

Menuruh hemat saya, konflik-konflik yang terjadi akhir-akhir ini disebabkan oleh beberapa hal. Ada yang muncul karena

disebabkan oleh persoalan teologis, dan ada juga yang disebabkan oleh hal-hal yang sifatnya non-teologis, seperti; kepentingan ekonomi, politik, dan lainnya. Bahkan mungkin saja dua alasan itu juga terkadang berakumulasi dan bermetamorfosis sekaligus dalam bentuk konflik dan kekerasan.

a. Alasan teologis

Tidak bisa dinafikan bahwa berbagai konflik yang terjadi di bumi ini juga dipicu oleh alasan teologis. Hal ini wajar karena semua agama termasuk Kristen sendiri banyak mengandung doktrin-doktrin yang terkesan menghalalkan permusuhan. Kemunculan doktrin yang redikal itu tak bisa disalahkan, karena memang ajaran agama tidak berangkat dari ruang kosong. Ajaran agama adalah respon dari apa yang terjadi saat itu. Atau dalam bahasa ajaran Islam, setiap ajaran (al-Qur'an) punya *asbab an-nuzul*-nya. Doktrin redikal itu bagaimanapun adalah produk dari budaya yang beragam.

Karena alasan ini-lah maka respon agama pun sebagai solusi juga beraneka ragam, ada yang mengajarkan perdamaian, cinta kasih, bahkan tak sedikit doktrin yang justru membangkitkan umatnya untuk melakukan perlawanan atau peperangan sebagai konsekuensi logis kondisi saat itu. Terkait hal ini, tidak hanya terjadi dalam agama Kristen saja, termasuk juga terjadi dalam Islam, Hindu, Budha, dan agama lainnya.

Di antara doktrin agama Kristen yang kerap kali dikutip oleh mereka yang melegalkan permusuhan dengan pengikut di luar Kristen adalah;

‘Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku, Dan siapa tidak berkumpul bersama-Ku, bercerai-berai’ (Matius 12: 30).

Ajaran ini kemudian dikembangkan menjadi slogan *extra ecclesias nulla salus* (di luar gereja tak ada keselamatan).

‘Pergilah dan ciptakan pengikut dari segala bangsa, lakukan pentabbisan (baptis) terhadap mereka atas nama Bapak dan Anak serta Rub Kudus....’ (Matius 28: 18-20).⁹

⁹ Dalam perkembangan selanjutnya teks misi ini dipertanyakan keabsahan serta otentisitasnya.

Ayat ini dipahami sebagai *Great Comission* (Perintah Agung) atau *holy burden* (tugas suci) yang terkadang dilakukan dengan menghalalkan segala cara yang kemudian menimbulkan konflik.

Ungkapan St. Iraeneus, *The glory of God is the well-being of God's creatures* (Keagungan Tuhan terpancar pada kesejahteraan makhluk-makhluk-Nya).¹⁰

“Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang”. (Matius 10:34).

“Kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi? Bukan, kata-Ku kepadamu, bukan damai, melainkan pertentangan”. (Lukas 12:51)

Ayat-ayat di atas sedikit di antara doktrin-doktrin Kristen dalam Alkitab yang jika salah memahami dapat menjerumuskan umatnya ke dalam permusuhan atas nama agama sebagaimana yang terjadi pada kalangan fundamentalisme yang dihindangi “penyakit”, radikalisme, eksklusivisme. Sebagaimana Armahedi Mahzar mengatakan bahwa sifat absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstrimisme dan agresivisme adalah “jenis penyakit” yang selalu menghinggapi para aktivis gerakan keagamaan.¹¹

Meskipun begitu, dalam doktrin Alkitab Kristen juga banyak sekali ditemukan ayat-ayat yang justru sebaliknya, yakni mengajarkan cinta kasih, perdamaian. Diantaranya;

“Apabila engkau mendekati suatu kota untuk berperang melawannya, maka haruslah engkau menawarkan perdamaian kepadanya”. (Ulangan 20:10)

“Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik, carilah perdamaian dan berusaha lah mendapatkannya”. (Mazmur 34:14)

“Kalau kamu memasuki suatu rumah, katakanlah lebih dahulu: Damai sejahtera bagi rumah ini”. (Lukas 10:5)

¹⁰ Dikutop oleh Alwi Ahihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Jakarta: Mizan, Cet. V., 1999), h. 127.

¹¹ Lihat Kata Pengantar untuk edisi terjemahan bukunya R. Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, (Bandung: Pustaka, 1993), h. ix.

“Ia harus menjaubi yang jahat dan melakukan yang baik, ia harus mencari perdamaian dan berusaha mendapatkannya”. (1 Petrus 3:11)

“Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musubmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu”. (Matius 5:44).

“Hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. (Matius 19:19)

“Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah”. (Matius 5:9).

Bahkan jika kita memahami sejarah dimulainya perkembangan agama Kristen sendiri yakni ketika Carlstadt dipengaruhi oleh doktrin nabi-nabi dari Zwickau yang bersifat radikal melakukan penyerbuan kegedung-gedung gereja, menghancurkan altar-altar gereja, salib-salib, patung-patung, dan sebagainya sehingga huru-hara itu pun tidak dapat diredakan oleh Frederick yang Budiman sendiri. Kemudian tampil-lah Luther sang jurus selamat berkhotbah selama seminggu di Wittenberg untuk meneduhkan suasana kota. Luther seketika marah besar dan mengancam tindakan kekerasan serta radikal itu. Luther mengatakan bahwa pembaharuan gereja tidak dapat dilakukan dengan cara-cara kekerasan atau dengan jalan revolusi. Justru sebaliknya, cara-cara kekerasan akan berdampak negatif buat gereja. Luther pun marah dan menghardik Carlstadt sehingga ia pergi ke Swiss.

Tidak hanya itu saja, ketika pada tahun 1525 telah terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh petani di bawah pimpinan Muntzer. Peristiwa itu kemudian mendapatkan kecaman dari Luther. Ia mengajak agar para bangsawan berusaha untuk meredam aksi pemberontakan ini.¹²

Jika kita pahami ayat-ayat ini dan data atas realita sejarah di atas, terlihat jelas bahwa agama Kristen adalah agama yang penuh cinta kasih dan mengajarkan umatnya untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian, membenci sikap radikalisme agama, kepada siapa pun tanpa melakukan pemilahan.

¹² Chumaidi Syarif Romas, “*Agama Kristen Protestan*”, dalam Djam’annuri (ed), *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1988), h. 383-414.

Di sini-lah nampaknya kita harus lebih bijak dan selektif dengan mendahulukan ajaran-ajaran mulia yang mengajarkan perdamaian dan cinta kasih bukan sebaliknya. Meskipun memang tak bisa dipungkiri bahwa setiap agama memang mempunyai doktrin-doktrin agama (damai dan perang) karena memang agama adalah produk sejarah yang berbeda-beda. Kondisi sosial yang berbeda-beda tersebut juga berdampak pada ajaran agama yang berbeda pula termasuk di dalamnya juga dalam hal ini kitab suci Injil sebagai kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh penganut Kristen.¹³

Karena itu sebagai solusinya adalah dalam hal ini para elite agama harus bijak di dalam upaya menafsirkan kitab suci tersebut. Yang tentunya lebih menonjolkan ajaran-ajaran yang humanis dan menafsirkan ulang ayat-ayat yang terkesan ekstrim menjadi lemah lembut.

b. Alasan Non-Teologis

Di samping ada faktor alasan teologis yang menyebabkan terjadinya konflik antar penganut agama di Indonesia, juga menurut hemat saya ada alasan yang sifatnya non-teologis yang juga ikut memperkeruh harmoni beragama. Alasan non-teologis tersebut menurut saya adalah adanya ketidaksiapan pengikut Kristen untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk ini. Alasan ini juga diamini oleh Stephen Toulmin dalam bukunya:

*“Cosmopolis; The Hidden Agenda of Modernity” yang berpendapat bahwa “ketika umat beragama tidak siap hidup berdampingan di tengah masyarakat yang multicultural, mereka cenderung membangun relasi yang diwarnai konflik, kekerasan, dan eksploitasi. Dalam situasi seperti ini, kebenaran teologis diungkapkan, dipertabankan dan ditegakkan bukan dengan bahasa santun dan persuasif, tetapi dengan kekerasan. Dalam konflik dan kekerasan ini, simbol-simbol agama sering digunakan secara efektif untuk membakar semangat masa”.*¹⁴

Adanya alasan ketidaksiapan ini menurut hemat saya dipicu oleh dua hal;

¹³ Kiki Muhammad Hakiki, *Mengubahkan Harmoni Beragama*, Tribun Jabar, 24 Desember 2009.

¹⁴ Dikutip oleh Hans Kung et al. *Christianity and World Religions, Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*, Translated by Peter Heinegg, (Maryknoll: Orbis Books, 1993), h. 442.

Pertama, klaim kebenaran dan keunikan yang justru dapat mempertebal rasa fanatisme beragama dan primordialisme sempit seperti diungkapkan oleh Charles Kimball di atas. Dan jika sikap ini sudah mulai menebal, maka segala bentuk interpretasi agamanya bertujuan untuk mengklaim diri sebagai “bangsa terpilih” yang akan selamat. Padahal jika kita renungkan bahwa konsep bangsa terpilih dalam agama Kristen sebenarnya bukan ditujukan untuk mengukuhkan eksklusifitas beragama dan sikap *triumphalisme*.¹⁵ Klaim bangsa terpilih sebenarnya adalah salah satu bentuk tugas pelayanan atau dalam istilah Albertus Patty untuk menjadi garam dan terang di tengah dunia yang penuh dengan konflik, ketidakadilan dan kekerasan.¹⁶

Kedua, alasan yang kedua sebagai bentuk ketidaksiapan agama Kristen adalah kebalikan dari yang pertama di atas. Alasan tersebut adalah munculnya rasa minder yang berujung pada rendah diri yang menyelimuti kalangan minoritas termasuk dalam hal ini Kristen Protestan. Dan jika perasaan ini terus terpeliharakan, maka perasaan ini kemudian bisa menjebak kepada jenis mentalitas korban, yaitu suatu sikap yang muncul karena merasa menjadi korban dan dikorbankan oleh mayoritas. Dan jika hal ini sudah terjadi dan mengkristal, maka sikap selanjutnya yang muncul adalah sikap keputusasaan dan fatalisme buta yang berujung pada krisis identitas terhadap rasa kebangsaan mereka dan kemudian berbuah pada sikap kebencian terhadap agama lain yang mayoritas dan dianggap sebagai sumber bencana dan penindasan. Kelompok-kelompok seperti ini-lah yang disebut di atas sebagai kelompok yang mengklaim kebenaran dan keunikan yang justru dapat mempertebal rasa fanatisme beragama dan primordialisme sempit. Yang menariknya lagi, sikap mentalitas korban dibenegri ini ternyata juga menghinggapi agama atau kelompok mayoritas seperti Islam. Kalangan Islam dihantui rasa ketakutan dan cenderung paranoid terhadap misi kristenisasi. Dan jika kedua sikap mentalitas korban minoritas dan mayoritas ini muncul secara bersamaan maka konflik atas nama agama menurut saya sulit dielakkan.

¹⁵ Sikap *triumphalisme* adalah sejenis sikap yang cenderung menganggap umat lain sebagai objek yang butuh untuk diselamatkan.

¹⁶ Albertus Patty, *Meretas Akar Konflik dan Kekerasan; Refleksi Protestan*; dalam Jurnal Refleksi, Vol. vii, No. 1, 2005, h. 43.

D. Penawaran Solusi

Berbagai cara dan solusi telah ditawarkan untuk meredakan konflik itu; ada yang melalui tulisan—baik buku atau tulisan ringkas di media—, dialog agama, seminar, dan cara lainnya.

a. Mematrikan sikap pluralisme

Di antara solusi yang coba ditawarkan adalah pentingnya menumbuhkan sikap pluralisme. Wacana tentang pluralisme kian terus bergulir di Indonesia, dan wacana ini kerap kali dikaitkan dengan kerukunan antar-umat beragama. Berbagai macam tulisan telah hadir baik itu yang menerima maupun yang menolaknya dengan beragam konsep dan argumentasi.

Ada banyak alasan mengapa wacana ini semakin marak didengungkan hingga hari ini; *Pertama*, perlunya sosialisasi yang menyatakan bahwa pada dasarnya semua agama datang kebumi adalah untuk mengajarkan dan menyebarkan perdamaian dalam kehidupan umat manusia. *Kedua*, wacana agama yang toleran dan pluralis, inklusif merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama itu sendiri karena hal itu adalah hukum Tuhan. *Ketiga*, ada kesenjangan yang jauh antara cita-cita ideal agama-agama dan realitas empiric kehidupan umat beragama ditengah masyarakat. *Keempat*, semakin menguatnya kecenderungan eksklusifisme dan intoleransi di sebagian umat beragama yang pada gilirannya memicu terjadi konflik. *Kelima*, perlunya dicari upaya-upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kerukunan dan perdamaian antarumat beragama.

Terlepas dari itu semua; *pertama*, menurut saya pluralisme tidak dapat hanya dipahami dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (negative good), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (the keep fanaticism at bay). Pluralisme justru harus dipahami sebagai “*pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban*” (genuine engagement of diversities within the bonds of civility) sebagaimana yang dimaksud oleh Frans Magnis

Suseno.¹⁷ Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Dengan cara seperti ini, mudah-mudahan pluralisme agama yang kita bangun tidak menghasilkan toleransi yang semu.

Kedua, menurut saya, akhir-akhir ini para penganut pluralisme agama sering menuduh golongan yang percaya bahwa hanya agamanyalah yang benar (sering disebut eksklusivisme atau partikularisme dalam teologi Kristen) sebagai fanatik, fundamentalis dan memutlakkan agamanya. Padahal dengan menuduh demikian, kaum pluralis sendiri telah menyangkali pandangannya sendiri bahwa setiap orang boleh meyakini agamanya masing-masing secara bebas. Jika seorang pluralis anti terhadap kaum eksklusivis maka sebenarnya ia bukanlah pluralis yang konsisten. Dalam realita, kita menemukan banyak pluralis yang seperti itu dan memutlakkan pandangan bahwa "*semua agama benar*". Kaum pluralis seringkali terjebak dalam eksklusivisme baru yang mereka buat yaitu hanya mau menghargai kaum pluralis lainnya dan kurang menghargai kaum eksklusivis.

b. Dialog antar agama

Langkah dialog antar agama adalah langkah lanjutan dari langkah yang pertama di atas. Setelah masing-masing penganut agama memahami bahwa paham pluralisme adalah paham yang sebenarnya diajarkan dalam agama-agama. Langkah selanjutnya sebagai bentuk realisasi dari yang pertama adalah dilakukan dialog antar agama. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Mukti Ali bahwa dialog antar agama adalah dengan cara membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Bahkan Dadang Kahmad menambahkan bahwa dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerja sama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama.¹⁸

¹⁷ Frans Magnis Suseno pernah berkata; "meskipun saya tidak meyakini iman-kepercayaan Anda, meskipun iman Anda bukan kebenaran bagi saya, saya sepenuhnya menerima keberadaan Anda. Saya gembira bahwa Anda ada, saya bersedia belajar dari Anda, saya bersedia bekerja sama dengan Anda." Frans Magnis Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Obor, 2004).

¹⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 177.

Usaha realisasi kerukunan antar pemeluk agama dapat dilakukan antara masing-masing penganut agama yang berbeda mempunyai sikap terbuka. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ignas Kleden bahwa dialog antar agama nampaknya akan bisa dimulai dengan adanya keterbukaan sebuah agama terhadap agama lainnya. Keterbukaan ini bisa dilihat dari beberapa sisi; *pertama*, segi-segi mana dari suatu agama yang memungkinkannya terbuka terhadap agama lain, pada tingkat mana keterbukaan itu dapat ditolerir, dan juga dalam modus yang bagaimana keterbukaan itu dapat dilaksanakan. *Kedua*, bagaimana agama menjadi jalan dan sebab seseorang atau sekelompok orang terbuka kepada kelompok orang yang beragama lain. Berdasarkan itu, maka persoalan keagamaan yang seringkali muncul terletak pada problem penafsiran, bukan pada benartidaknya agama dan wahyu Tuhan.¹⁹

Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam dialog ini menurut Hans Kung²⁵ adalah, bahwa setiap orang beragama harus membuktikan keimanannya masing-masing. Terlepas dari semua perbedaan yang ada menurut Kung, para penganut agama baik orang Kristen, Islam, atau pun agama lainnya harus bertanggung jawab terhadap Tuhan dan melayani masyarakat manusia dengan penuh penghormatan satu sama lain.

Seyyed Hossein Nasr²⁶ menawarkan kajian agama dengan *philosophia perennis*, karena dia melihat bahwa banyaknya kajian keagamaan di Barat kurang memahami bahwa realitas agama sebagai agama dan bentuk-bentuk yang sakral sebagai realitas ilahi. Sesuatu yang hilang di Barat dalam kajian agama adalah suatu pengetahuan yang bisa memandang agama secara adil, yaitu dengan menggunakan *perennial wisdom* yang berada dalam “hati” semua tradisi-tradisi keagamaan. *Philosophia perennis* merupakan pengetahuan yang berada pada dalam “hati” agama yang bisa menerangkan makna ritus-ritus keagamaan, doktrin-doktrin dan simbol-simbol. *Philosophia perennis* juga menyediakan kunci untuk memahami pentingnya pluralitas

¹⁹ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 58.

²⁵Hans Kung, “*Sebuah Model Dialog Kristen-Islam*” dalam *Jurnal Paramadina*, (Jakarta: Paramadina Juli-Desember, 1998), h. 32.

²⁶ Hossein Nasr, *The Need of Sacred Science*, (United Kingdom: Curzon Press, 1993).

agama dan metode untuk masuk kepada dunia agama lain tanpa mereduksi signifikansi atau menghilangkan komitmen kita kepada dunia agama yang menjadi kajian kita. *philosophia perennis* akan mengkaji agama dari segala aspeknya; Tuhan dan manusia, wahyu dan seni yang sakral, simbol-simbol dan *images*, ritus-ritus dan hukum-hukum agama, mistisisme dan etika sosial, metafisika, kosmologi dan teologi.

Usaha untuk mewujudkan dialog agama yang dimaksud oleh Seyyed Hossein Nasr di atas akan tepat sasaran jika metode fenomenologi dan perennialistik diterapkan.²⁰ Karena dengan dua metode itu, kita akan diajak menjadi pemerhati dan pendengar yang baik sehingga bisa memahami dan menghargai sikap keberagaman orang lain tanpa harus membuang keimanan kita.

Demi mensukseskan dialog antar agama ataupun antar iman tersebut, maka pemahaman terhadap agama-agama lain tidak hanya diperlukan oleh para elit agama, tetapi harus merambah kepada masyarakat lapisan terbawah atau masyarakat awam yang bergesekan secara langsung dengan para pemeluk agama-agama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Berkat keseriusan elite agama kita dalam usaha memupuk kerukunan beragama, telah mendapatkan penilaian yang positif dari bangsa luar. Menurut mereka bangsa Indonesia telah berhasil dalam mewujudkan perilaku kerukunan beragama. Di antara mereka yang mempunyai pendapat demikian di antaranya Lawrence Sullivan (kepala pusat pengkajian agama-agama dunia pada universitas Harvard) yang mengatakan bahwa Indonesia secara kreatif telah mewujudkan pendekatan baru dalam menciptakan kehidupan keagamaan yang harmonis, yang tidak dijumpai di negara-negara Eropa dan Amerika. Karena itu menurutnya Indonesia merupakan contoh dalam toleransi keagamaan yang patut ditiru oleh dunia.²¹ Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Mahmud Ayoub (professor di universitas Temple Philadelphia). Ia mengatakan “*Pengamalan agama*

²⁰ Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Agama Masa Depan Perspektif Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

²¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, h. 335.

*dalam masyarakat Indonesia di banding dengan masyarakat penganut agama dunia, merupakan model yang terbaik?*²²

Usaha mewujudkan dialog antar agama di Indonesia meskipun telah mendapat “acuangan jempol” di dunia internasional, akan tetapi menurut hemat saya masih ada beberapa kendala yang jika hal ini dibiarkan justru kedepan akan menjadi ancaman bahkan mengkerdilkkan peran dialog itu sendiri yang hanya berkuat pada wacana dan seremonial belaka, tapi hampa makna yang aplikatif. Karena itu beberapa kendala di bawah ini juga penting untuk direnungkan, diperhatikan dan diselesaikan.

Pertama, menurut hemat saya, upaya dialog yang sudah dicanangkan oleh para aktivis perdamaian kurang begitu agresif dan militan dalam mengkampanyekan pentingnya menumbuhkan dialog antar agama (hal ini berbeda dengan para aktivis HAM, perempuan, lingkungan).

Kedua. Sosialisasi pentingnya dialog antar agama masih berkuat ditingkat elite agama, dan kurang merembes pada kalangan “akar rumput”. Hal ini berlainan dengan para juru dakwah yang langsung berhadapan dengan kalangan ”akar rumput” tersebut akan tetapi justru mengkampanyekan sikap ekstrimisme beragama. Hal ini terjadi karena para kalangan aktivis dialog agama yang terdidik tidak mempunyai basis sosial yang cukup ditingkat bawah yang justru dikuasai oleh kalangan juru dakwah. Karena itu jalur masyarakat bawah atau meminjam istilah Ulil Abshar Abdalla yakni “jalur eceran” ini juga harus mendapatkan distribusi yang cukup terhadap wawasan pentingnya dialog antar agama sebagai solusi perdamaian agama di Indonesia.

Ketiga, kendala lainnya adalah munculnya sikap saling curiga atau prasangka negatif di antara aktivis dialog terhadap mereka yang berada di garis kaum fundamentalis. Dua kalangan yang berbeda itu terkadang mengeluarkan statemen yang saling mengejek. Kondisi ini jika tidak dihilangkan akan mengancam harmonisasi hubungan antara para aktivis agama, dan jika hal ini terjadi maka dialog antar agama sulit direalisasikan.

²² *Ibid*, h. 336.

Keempat, secara mayoritas, munculnya konflik agama dimulai dari adanya ketidakadilan. Karena itu wacana soal ketidakadilan juga sangat penting untuk dipikirkan. Bagaimana mungkin akan merealisasikan dialog antar agama jika kondisi di masyarakat, perilaku tidak adil (mayoritas-minoritas) masih langgeng terjadi.

c. Menumbuhkan Minat Studi Agama-agama sebagai solusi²³

Cara lainnya yang juga bisa ditempuh sebagai upaya untuk mengharmonisasikan umat beragama adalah dengan menumbuhkan minat studi agama di luar keyakinan agama yang kita anut. Karena menurut saya munculnya klaim kebenaran eksklusif itu di picu oleh pola pemahaman terhadap agama dan para penganut agama lainnya yang terkadang keliru terutama dalam memahami pesan teologi agama. Di antara penyebabnya adalah adanya uraian bias yang disuarakan oleh para “elite agama” dalam menyuarakan dan mendoktrin-kan bahwa hanya pada agama yang dianutnya-lah satu-satunya jalan kebenaran—dan agama lainnya sebagai jalan yang menyimpang. Di sini-lah menurut saya pentingnya menumbuhkan sikap agnostisisme pemikiran²⁴ sebagai cara untuk melihat agama lebih objektif.

Padahal, jika kita mengutip pendapatnya Max Muller salah seorang perintis ilmu perbandingan agama di Barat dalam salah satu karyanya “*Introduction to the science of religion*” pernah menyatakan bahwa “*orang yang hanya tau satu agama saja, sebenarnya ia tak tahu apa-apa tentang agama*”.²⁵ Pendapat ini penting untuk direnungkan bagi kita bahwa mempelajari doktrin agama di luar pemahaman agama yang kita anut

²³ Tulisan lebih lengkap terkait tema ini dapat dilihat dalam Surat Kabar Fajar Banten Kolom Opini Jum’at 15 September 2009 dengan tema “*Menumbuhkan Minat Studi Agama-agama*” atau mhakicky.blogspot.com

²⁴ Kata “agnostik” di sini harap tidak dikaitkan dengan istilah *ilhad* dalam bahasa Arab. Menjadi agnostik dalam dunia akademik berarti bahwa anda siap mengosongkan diri dari pendapat dan predisposisi tertentu saat menghadapi objek yang sedang anda kaji. Anda terjun di sana bukan dengan “kesimpulan” yang sudah jadi, tetapi dengan pikiran kosong yang secara kritis mencoba membangun kesimpulan akhir berdasarkan fakta-fakta yang tersedia. Itulah agnostisisme intelektual, dan itulah prasyarat penting bagi seorang sarjana yang ingin memahami pesan agama dengan baik dan objektif.

²⁵ Djam’annuri, *Ilmu Perbandingan Agama; Pengertian dan Objek*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998), h.183.

sangatlah penting demi untuk menghindari konflik itu sendiri. Dengan kita mengetahui berbagai macam doktrin agama lain, maka kita tidak akan mudah diprofokasi oleh mereka yang menghendaki langgengnya konflik di bumi ini.

Karena itu, menurut hemat saya di antara solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang pelik itu di antaranya dengan menumbuhkan minat studi agama-agama—baik itu dilingkungan akademis (Perguruan Tinggi), maupun dilingkungan lembaga keagamaan atau kemasyarakatan. Dengan digalakkannya minat studi agama-agama, maka diharapkan akan terjadi sikap saling pengertian antar umat beragama satu dengan yang lainnya. Ada beberapa langkah untuk mencapai kearah situ, di antaranya;

Pertama, untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama dalam wujud nyata hendaklah kita jangan ragu atau takut membaca dan bergaul dengan mereka yang mempunyai keyakinan yang berbeda dengan kita. Karena dengan cara seperti itu-lah kita akan dilatih untuk bersikap toleransi sebagaimana diungkapkan oleh Abraham Heschel yang mengatakan “*memang lautan memisahkan kita, tetapi kehadiran Allah, Sang Pengasih, mempersatukan kita*”.²⁶

Kedua, dalam mengkaji agama-agama yang berbeda dengan keyakinan kita janganlah menggunakan penilaian standar ganda dengan menjadikan keyakinan agama kita sebagai standar kebenaran. Karena jika hal ini terjadi, maka objektifitas sebuah penilaian akan diragukan, bahkan bisa menimbulkan kesalahpahaman yang akut. Hal ini sebagaimana juga diungkapkan oleh Hugh Goddard seorang Kristiani yang ahli Islam mengatakan demi mewujudkan kerukunan beragama ia mengingatkan bahwa seorang pemerhati agama-agama haruslah menghindari penggunaan standar ganda (double standars). Pada realitanya orang-orang Kristen atau pun Islam, misalnya, selalu menerapkan standar-standar yang berbeda untuk dirinya; biasanya standar yang ditunjukkan bersifat ideal dan normative. Sedangkan terhadap agama lain, mereka memakai standar lain yang lebih bersifat realistik dan histories,²⁷ bahkan terkadang dengan sengaja dibiaskan.²⁸

²⁶ Abraham Heschel, *The Moral Outrage of Vietnam*, dalam ‘*Vietnam: Crisis of Conscience*’, (New York: Herder and Herder, 1967), h. 52.

²⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 175.

Ketiga, dalam membaca karya-karya yang terkait dengan studi agama hendaklah melakukan pemilahan mana karya-karya yang bias dan menyerukan nada-nada permusuhan dan mana karya-karya yang menyajikan data objektif berpesan perdamaian tentang sebuah pemahaman agama. Dan menurut saya, karya-karya yang memuat pesan perdamaian dan cinta kasih haruslah mendapatkan prioritas. Karena menurut hemat penulis, dari sinilah pemicu awal munculnya sikap tidak simpatik yang tumbuh akhir-akhir ini di masyarakat kita terhadap agama diluar ajaran yang diyakininya.

Dengan langkah-langkah di atas, maka diharapkan masyarakat umat beragama di Indonesia menyadari bahwa agama akan bermakna menjadi pencipta perdamaian di dunia ini bila di antara umat beragama sadar akan perdamaian bukan di dapat dengan membenci atau memusuhi umat beragama lainnya. Perdamaian akan dapat diwujudkan hanya dengan kemampuan menghargai dan menghormati sesame sarta komitmennya untuk membela siapa pun yang tertindas dan diperlakukan tidak adil. Dan jika teori di atas tak dapat diwujudkan, maka jangan harapkan kedamaian antar pemeluk agama akan terbukti nyata dalam kehidupan kita.

E. Penutup

Akhirnya dalam kesempatan kali ini, marilah kita berintrospeksi diri dengan memikirkan lebih dalam lagi bagaimana daya tarik agama, yang memberi rahmat bagi sekalian alam dapat terwujud dengan penuh kedamaian. Agama yang mempunyai daya tarik ke depan tentunya yang selalu memperjuangkan hal-hal yang substansial. Fanatik pada nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan adalah contoh nilai-nilai substansial agama. Fanatisme beragama itu memang penting tapi tidak harus bersikap dan berperilaku ekstrimis apalagi memusuhi.

Kitab suci agama adalah benda mati, hidup matinya sebuah agama adalah ditangan para penganutnya termasuk juga kitab itu sendiri. Jika saja umat Kristen masih menginginkan kitab sucinya

²⁸ Hugh Goddard, *Menepis Standar Ganda; Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*, (Yogyakarta: Qalam, 2000).

selalu di rujuk oleh umatnya, maka penafsiran-penafsiran yang humanis harus terus digalakkan.

Daftar Pustaka

- Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama; Pengertian dan Objek*, Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 1998.
- Efendi, Johan, *Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan*, Prisma, No. 5, Juni 1978.
- Garaudy, R. *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, Bandung: Pustaka, 1993.
- Geertz, Clifford, *Agricultural Involution*, Penj. Supomo, Jakarta: Bharataraka, 1997.
- Goddard, Hugh, *Menepis Standar Ganda; Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*, Yogyakarta: Qalam, 2000.
- Hakiki, Kiki Muhamad, *Masihkah Ada Harapan Me-realitas-kan Kedamaian*, Kompas, Juli 2007.
- _____, *Meneguhkan Harmoni Beragama*, Tribun Jabar, 24 Desember 2009.
- _____, "Menumbuhkan Minat Studi Agama-agama", Surat Kabar Fajar Banten Kolom Opini Jum'at 15 September 2009.
- Heschel, Abraham, *The Moral Outrage of Vietnam*, dalam 'Vietnam: Crisis of Conscience', New York: Herder and Herder, 1967
- Hidayat, Komarudin, dan Ahmad Gaus AF, *Agama Masa Depan Perspektif Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosda Karya, Cet, iv, 2006.
- Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, Penj. Nurhadi, Bandung ; Mizan, 2003.
- Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Kung, Hans. et al. *Christianity and World Religions, Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*, Translated by Peter Heinegg, Maryknoll: Orbis Books, 1993.

- _____, “*Sebuah Model Dialog Kristen-Islam*” dalam *Jurnal Paramadina* Jakarta, Paramadina Juli-Desember, 1998.
- MTT, A. Malik, *Pura dan Masjid; Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger Kec. Sumber Kab. Probolinggo*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 2007).
- Mudzhar, Atho’, “*Masjid dan Bakul Keramat; Konflik dan Integrasi di Bugis Amparita*” Ujung Pandang, Pusat Pelatihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Hasanuddin.
- Muhammad, Afif, “*Kerukunan Beragama pada Era Globalisasi*”, tulisan yang disampaikan dalam Dies Natalis UIN Sunan Gunung Djati Bandung ke-29, tanggal 8 April 1997.
- Nasr, Hossein, *The Need of Sacred Science* (United Kingdom: Curzon Press, 1993).
- Patty, Albertus, *Meretas Akar Konflik dan Kekerasan; Refleksi Protestan*; dalam *Jurnal Refleksi*, Vol. vii, No. 1, 2005.
- Romas, Chumaidi Syarif, “*Agama Kristen Protestan*”, dalam Djam’annuri (ed), *Agama-agama di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1988.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Jakarta: Mizan, Cet. V., 1999.
- Suseno, Frans Magnis, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Obor, 2004.